

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara hukum, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai negara hukum ada berbagai aspek peraturan negara yang wajib ditaati dan segala bentuk tindakan pelanggaran hukum akan dikenakan sanksi berupa pidana. Namun, pada kenyataannya masih banyak tindak kriminal yang dilakukan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Data yang diperoleh dari *website* Direktorat Jendral Pemasyarakatan (Ditjen PAS) Kementerian Hukum dan HAM mencatat di Sumatra Utara 31.983 tahanan dan narapidana pada bulan September 2023.<sup>1</sup> Kasus kriminal terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga jumlah tahanan dan narapidana melebihi kapasitas. Individu yang melakukan pelanggaran hukum biasa disebut narapidana dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan.

Dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara dalam kurun waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan.<sup>2</sup> Narapidana berarti seseorang yang melakukan tindakan pelanggaran hukum kemudian diberi vonis oleh pengadilan dan menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan.

Vonis yang telah dijatuhkan pengadilan kepada terpidana yang melakukan pelanggaran hukum mengakibatkan individu kehilangan kebebasan untuk sementara waktu dengan status baru sebagai narapidana. Perubahan status menjadi seorang narapidana bukan hal yang mudah untuk diterima dan dijalani,

---

<sup>1</sup>Direktorat Jendral Pemasyarakatan, "Statistik Jumlah Penghuni", <https://sdppublik.Ditjenpas.go.id/analisa/jumlah-penghuni>, diakses pada 23 September 2023, pukul 11.00 WIB.

<sup>2</sup> Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, "Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan," No. 143384 (2022), h. 2.

dengan berbagai keterbatasan membuat narapidana mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Pada saat narapidana memulai kehidupan baru di dalam Lapas tentunya akan merasakan beberapa hal yang berbeda. Adapun beberapa faktor internal dan eksternal masalah yang dialami oleh narapidana, faktor internal seperti perasaan cemas, kesepian, sedih, sulit menerima diri dengan status narapidana, menyalahkan diri sendiri, rendah diri, tidak berharga dan putus asa. Sedangkan faktor eksternal seperti terpisah dari keluarga, kurangnya dukungan keluarga, keluarga yang jarang menjenguk, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Kondisi tersebut menyebabkan beban psikologis bagi narapidana.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Holmes & Rahe dalam Yulia menjelaskan bahwa kehidupan di dalam rumah tahanan memang tidak mudah dan tedapat banyak permasalahan.<sup>3</sup> Dengan demikian terbukti bahwa kehidupan dipenjara memungkinkan seorang narapidana mengalami permasalahan tersebut. Menurut Kartono & Sholicatun dalam Sarlina menyatakan bahwa narapidana yang menjalani kehidupan penahanan mengalami permasalahan seperti emosi yang tidak stabil, trauma, gangguan psikologis, kesulitan beradaptasi, kecemasan, tidak percaya diri, hingga penolakan lingkungan sosial dan keluarga.<sup>4</sup>

Kedadaan dan permasalahan tersebut tentunya membutuhkan dukungan sosial yang cukup dan keluarga yang mau menerima. Dukungan sosial dapat berasal dari teman, pasangan, dan anggota keluarga. Keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan narapidana, oleh karena itu sumber dukungan paling besar ialah keluarga yang dapat memberikan bantuan secara fisik maupun psikologis. Faktanya tidak sedikit narapidana yang kurang di dukung secara fisik dan psikologis ketika narapidana berada di Lapas.

---

<sup>3</sup> Yulia Hairina & Shanty, K, "Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II Karang Intan Martapura, Kalimantan Selatan", dalam *Jurnal Studia Insania*, Vol. 5, No.1 (Mei 2017), h. 96.

<sup>4</sup> Sarlina Kurniati Tunliu dkk, "Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang," dalam *Journal of Health and Behavioral Science*, Vol. 1, No. 2 (Juni 2019), h. 69.

Menurut Wibowo dalam Andi menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat membantu narapidana merasa tenang, diperhatikan, dicintai dan menimbulkan rasa percaya diri. Dari dukungan sosial tersebut terutama keluarga dapat membantu narapidana mengatasi permasalahan psikis yang sering terjadi pada narapidana.<sup>5</sup> Dengan terpenuhinya dukungan sosial yang diberikan dari orang sekitar dapat berdampak positif bagi narapidana untuk mengatasi stres karena adanya seseorang yang mau mendengar cerita dan membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya.

Di dalam Al-Qur'an Allah juga memerintahkan agar hambanya senantiasa bersikap tolong-menolong. Allah berfirman QS. Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ  
فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن  
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangiimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”.* (QS. Al-Maidah: 2)<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Andi Anriyadi, “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lapas Kelas I Makassar,” dalam *Hasanuddin Journal of Sociology*, Vol. 2, No. 1 (2020), h. 74.

<sup>6</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: 2018), h. 106.

Ayat ini mengandung pesan yang jelas dan kuat memerintahkan kita untuk selalu taat dan bertaqwa kepada-Nya serta saling tolong-menolong dalam kebaikan. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial itu sebabnya manusia akan selalu membutuhkan keberadaan orang lain untuk saling bertukar pikiran, membantu antar sesama, memberikan perhatian dan dukungan kepada orang lain. Sesungguhnya Allah akan selalu menolong seorang hamba selama dia gemar menolong saudaranya.

Menurut Sarafino dalam Fredericksen menyatakan dukungan sosial suatu dukungan yang bersumber dari orang-orang yang dekat satu sama lain seperti anggota keluarga, teman atau sahabat.<sup>7</sup> Dukungan sosial yang diberikan oleh orang terdekat seperti memberikan perhatian, kasih sayang, penerimaan, arahan, saran nasihat, dan membantu memberikan solusi permasalahan yang dihadapinya.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Damaryati dkk seorang narapidana membutuhkan adanya dukungan keluarga sebagai bantuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya yang dapat meringankan masalah psikologis dan penerimaan dirinya. Keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan narapidana, karenanya sumber dukungan paling besar ialah keluarga yang senantiasa memberi dukungan, rasa nyaman baik fisik maupun psikologis yang membuat narapidana merasa dicintai dan dihargai.<sup>8</sup> Dukungan keluarga berpengaruh untuk kondisi narapidana karena dapat mengurangi permasalahan psikologis pada narapidana.

Selain itu, kurangnya dukungan sosial keluarga mengakibatkan narapidana berbeda dengan yang lain, tidak dianggap, diperhatikan, dan dicintai yang menyebabkan narapidana sulit untuk menerima dirinya sendiri. Dengan terpenuhinya dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi,

---

<sup>7</sup> Fredericksen Amseke, "Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi," dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 (Juli 2018), h. 67 .

<sup>8</sup> Damaryaty dkk, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa Kabupaten Gowa." (2023), h. 2

dan dukungan penghargaan yang cukup tentunya individu akan merasa di dukung sepenuhnya, menganggap dirinya berharga hal tersebut dapat membantu penerimaan diri yang dialami narapidana.

Menurut Dariyo dalam Ati menjelaskan bahwa penerimaan diri suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri.<sup>9</sup> Penilaian terhadap diri sendiri memegang peran penting dalam membangun penerimaan diri yang baik, penerimaan diri yang baik didasari pada pemahaman diri secara objektif, termasuk kelebihan dan kekurangan.

Menurut Shereer dalam Luh menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah sikap dalam melakukan penilaian pada diri dengan keadaannya secara objektif, menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri.<sup>10</sup> Seseorang yang dapat menerima dirinya dengan baik tentunya akan menghormati dirinya sendiri, dapat memahami kekurangan dan kelebihan yang dirinya miliki, menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain, tidak menyalahkan diri sendiri atas keterbatasan yang dirinya miliki, dan bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukannya.

Menurut Hurlock dalam Sonia mengungkapkan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada dirinya baik kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki, begitu pula jika terjadi hal yang tidak menyenangkan, maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah tersebut tanpa menimbulkan perasaan rendah diri, malu dan tidak aman.<sup>11</sup>

Status narapidana memang membawa dampak negatif pada penerimaan diri individu. Namun, dengan adanya dukungan sosial keluarga yang kuat dan positif, narapidana dapat melewati masa sulitnya ini dan membangun kembali

---

<sup>9</sup> Ati Ekawati, "Hubungan antara Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Mantan Narapidana" dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1 (2020), h. 29.

<sup>10</sup> Luh Putu Shanti Kusumaningsih, "Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana" dalam *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 9, No. 3 (November 2017), h. 238.

<sup>11</sup> Sonia Yuliers Pia, "Pelatihan Penerimaan Diri Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan" dalam *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness*. Vol. 2, No. 2 (2022), h. 62.

kehidupannya. Pengaruh positif dukungan sosial keluarga berdampak positif yang signifikan bagi narapidana baik dalam hal mental, emosional, maupun sosial. Yang artinya dukungan yang cukup akan sangat membantu seseorang dalam proses penerimaan diri dan mengatasi kondisi psikologisnya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ledy Damaryati dkk yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri.<sup>12</sup> Dengan demikian, semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula penerimaan diri warga binaan tersebut.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang terkait dengan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri, peneliti menemukan fenomena yaitu pada saat melakukan wawancara di beberapa warga binaan terdapat warga binaan yang jarang dijenguk bahkan tidak pernah dijenguk sama sekali oleh keluarganya, bahkan ada warga binaan semenjak tertangkap dan menjalani kehidupan baru sebagai status narapidana tidak pernah berkomunikasi sama sekali dengan keluarganya. Oleh karenanya, warga binaan juga merasa tidak adanya dukungan sosial yang diberikan keluarga terhadap dirinya. Hal ini membuat warga binaan merasa sedih, tidak diperhatikan, tidak dianggap, dan tidak dipedulikan. Warga binaan juga mengungkapkan bahwa pada saat mengalami masalah di dalam Lapas mereka membutuhkan teman untuk sekedar mendengarkan cerita atau masalah yang dialaminya. Permasalahan yang biasa dialami warga binaan seperti cemas, tidak dianggap, sulit menerima diri sendiri, dan tidak berharga. Hal tersebut membuat warga binaan kesulitan menerima dirinya karena lingkungan kurang mendukungnya. Responden pada penelitian ini adalah warga binaan fase dewasa awal yang berusia 20-40 tahun dan dewasa pertengahan yang berusia 40 tahun sampai 60 tahun.

---

<sup>12</sup> Damaryati, dkk "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa Kabupaten Gowa." (2023), h. 2.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan melihat apakah terdapat hubungan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “**Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang yang belum mendapatkan dukungan, semangat dan perhatian dari keluarga.
2. Terdapat warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang yang belum mendapatkan pertolongan dan bantuan dari keluarga.
3. Terdapat warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang yang belum menerima dirinya.
4. Terdapat warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang yang merasa dirinya tidak berharga.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan batasan masalah pada masalah dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang.

- a. Dukungan sosial keluarga merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh orang terdekat seperti keluarga, pasangan, dan teman. Dukungan sosial yang dimaksud ialah dukungan yang diberikan oleh keluarga seperti dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan.

- b. Penerimaan diri merupakan suatu kondisi individu mampu menerima dirinya sendiri dan mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya.
- c. Sampel dalam penelitian ini adalah warga binaan Blok D di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat dukungan sosial keluarga warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang?
- b. Bagaimana tingkat penerimaan diri warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang?
- c. Adakah hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial keluarga pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang.
2. Untuk mengetahui tingkat penerimaan diri pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang.

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan konseling mengenai dukungan sosial keluarga dan penerimaan diri warga binaan.



- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya, dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Serang.
2. Manfaat Praktis
    - a. Bagi warga binaan

Diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan kepada warga binaan tentang pentingnya dan pemahaman mengenai dukungan sosial yang tinggi, dan membantu warga binaan agar dapat meningkatkan penerimaan diri lebih baik lagi sehingga mudah beradaptasi dengan lingkungannya.
    - b. Bagi keluarga

Diharapkan menjadi bahan pembelajaran bagi keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang menyandang status sebagai narapidana dapat lebih meningkatkan dukungan sosial keluarga yang diberikan berikan kepada narapidana agar dapat menerima dirinya dengan baik.
    - c. Bagi peneliti

Mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terkait pengaruh dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri warga binaan.
    - d. Bagi lembaga

Sebagai informasi bagi lembaga pemsarakatan mengenai pentingnya dukungan sosial keluarga dalam penerimaan diri warga binaan.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah penjelasan yang jelas, terukur, dan terstruktur tentang suatu variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi ini berfungsi

untuk membatasi makna suatu variabel dan menunjukkan bagaimana variabel tersebut akan diukur.<sup>13</sup>

**Tabel 1. 1**  
**Definisi Operasional**

<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Indikator</b>	<b>Alat Ukur</b>
Dukungan Sosial Keluarga (X)	Menurut Sarafino dukungan sosial adalah suatu bantuan dan dukungan yang berasal dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, atau sahabat yang membuat individu merasa dihargai dan cintai.	<p><b>1. Dukungan Emosional:</b></p> <p>a. Mendapatkan dorongan dan semangat dari keluarga.</p> <p>b. Mendapatkan perhatian dan kepedulian dari keluarga .</p> <p><b>2. Dukungan Penghargaan</b></p> <p>a. Mendapatkan penghargaan dan pujian dari keluarga ketika melakukan hal positif.</p> <p><b>3. Dukungan Instrumental</b></p> <p>a. Merasakan pertolongan dan bantuan langsung</p>	Skala <i>likert</i>

<sup>13</sup> Aji Kusumastuti dkk, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Nelayan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja” dalam *Jurnal Sainara*, Vol. 5 No. 1 (September 2020), h. 29.

		<p>dengan tindakan.</p> <p>b. Merasakan pertolongan berupa uang.</p> <p><b>4. Dukungan Informasi</b></p> <p>a. Mendapatkan saran dan nasehat dari keluarga.</p> <p>b. Mendapatkan informasi yang cukup.</p>	
Penerimaan Diri (Y)	Menurut Shereer penerimaan diri adalah adanya sikap dalam melakukan penilaian diri yang baik berupa penilaian dan kekurangan dirinya.	<p><b>1. Perasaan Sederajat</b></p> <p>a. Merasa memiliki derajat yang sama dengan orang lain dan merasa dirinya berharga.</p> <p><b>2. Percaya Kemampuan Diri</b></p> <p>a. Mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan percaya kemampuan sendiri.</p> <p><b>3. Bertanggung Jawab</b></p> <p>a. Bertanggung jawab atas kesalahan dan</p>	Skala <i>likert</i>

		<p>perbuatan yang dilakukan.</p> <p><b>4. Orientasi Keluar Diri</b></p> <p>a. Menghargai sudut pandang orang lain terhadap dirinya.</p> <p><b>5. Berpendirian</b></p> <p>a. Berpegang teguh atas dirinya sendiri, tidak mengikuti pengaruh lingkungan.</p> <p><b>6. Menyadari Keterbatasan</b></p> <p>a. Tidak menyalahkan dirinya atas keterbatasan yang dimilikinya dan tidak mengingkari kelebihanannya.</p> <p><b>7. Menerima Kemanusiaan</b></p> <p>a. Tidak merasa bersalah secara berlebihan yang bersifat manusiawi</p>	
--	--	---	--